

Keberhasilan Penginjilan Ingwer Ludwig Nommensen dalam Perspektif Teologi Penginjilan di Tanah Batak

Luciana Haryanto^{1*}, Martha Mulyani Kurniawan²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor, Indonesia

Email : lucianaharyanto@gmail.com¹, martha.r.kurniawan@gmail.com²

Korespondensi penulis: lucianaharyanto@gmail.com *

Abstract. *The Great Commission (Matthew 28:19-20) says that the Lord Jesus commanded His disciples to preach the gospel and also applies to us as believers to carry out the Great Commission. In preaching the gospel, there are many risks and challenges that missionaries must face and most likely that is what makes most people afraid to preach the gospel, so they prefer to remain silent and keep the good news to themselves. We need to study mission figures who made their lives historic for others when they preached the gospel in a place. Through their experiences, they can give us motivation and enthusiasm to participate in preaching the gospel. The researcher will discuss an evangelistic figure named Nommensen. In his childhood, Nommensen once heard a story about a missionary told by his teacher named Callisen, since then he began to be interested in an event in the story, namely about the struggle to free backwardness, slavery of poor children. In general, Nommensen is known as a famous German evangelist in Indonesia. Because the fruit of his hard work was the establishment of the largest church in the Batak Toba ethnic group. Namely the Church called Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). The success of evangelism carried out by Ludwig Ingwer Nommensen in Tanah Batak is one of the most prominent examples in the history of missions in Indonesia. This study explores Nommensen's evangelism strategy from the perspective of evangelism theology, by highlighting how his inculturative, educational, and social service approaches contributed to the acceptance of Christianity among the Batak people.*

Keywords: *Evangelism; Great Commission; Nommensen.*

Abstrak. Amanat Agung (Mat 28:19-20) menyatakan bahwa Tuhan Yesus memerintahkan murid-muridNya dan kita sebagai orang percaya untuk memberitakan Injil dan melaksanakan Amanat Agung. Dalam menyebarkan Injil terdapat banyak resiko serta tantangan yang harus dihadapi oleh para misionaris dan hal ini mungkin menjadi alasan mengapa banyak orang merasa takut untuk memberitakan Injil, dan memilih untuk tetap diam dan hanya menyimpan kabar baik bagi dirinya sendiri. Penting bagi kita mempelajari tokoh-tokoh misi yang menjadikan kehidupannya bersejarah bagi orang lain dan mempelajari keberhasilannya pada saat pemberitaan Injil yang dilakukannya di suatu tempat. Melalui pengalaman yang mereka alami, mereka dapat memberi kita motivasi dan semangat untuk berpartisipasi dalam pemberitaan Injil. Peneliti akan membahas seorang tokoh penginjilan yang bernama Ingwer Ludwig Nommensen. Pada masa kecilnya, Nommensen pernah mendengarkan suatu cerita tentang misionaris yang disampaikan oleh gurunya yang bernama Callisen, sejak saat itu dia mulai tertarik dengan suatu peristiwa yang ada di dalam cerita tersebut, yaitu tentang perjuangan untuk membebaskan keterbelakangan, perbudakan pada anak-anak miskin. Secara umum Nommensen dikenal sebagai seorang tokoh pengabar Injil berkebangsaan Jerman yang terkenal di Indonesia. Karena buah dari kerja kerasnya adalah berdirinya sebuah gereja terbesar di wilayah suku bangsa Batak Toba. Yaitu Gereja yang bernama Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Keberhasilan penginjilan yang dilakukan oleh Ludwig Ingwer Nommensen di Tanah Batak merupakan salah satu contoh paling menonjol dalam sejarah misi di Indonesia. Studi ini mengeksplorasi strategi penginjilan Nommensen dalam perspektif teologi penginjilan, dengan menyoroti bagaimana pendekatan inkulturatif, pendidikan, dan pelayanan sosialnya berkontribusi terhadap penerimaan Kekristenan di kalangan masyarakat Batak.

Kata kunci: Amanat Agung; Nommensen; Penginjilan.

1. LATAR BELAKANG

Penginjilan adalah bagian dari Amanat Agung yang diberikan lebih dari 2000 tahun yang lalu. Matius 28:18-20 adalah perintah langsung yang diberikan kepada para murid oleh Tuhan

Yesus sebelum kenaikan-Nya, Dia menyatakan untuk menjadikan orang-orang dari segala bangsa sebagai murid-Ku, membaptis mereka, dan kepada murid yang masih ada di bumi, apa pun yang Tuhan Yesus perintahkan kepada mereka, diajarkan kepada mereka untuk melakukannya bersama-sama (Hutagalung,2020). Dengan kata lain, lanjutkan apa yang Tuhan Yesus lakukan untuk menyatakan Kerajaan Surga, hal ini menunjukkan betapa pentingnya Amanat Agung bagi orang percaya (Nainggolan,2018).

Penginjilan adalah pemberitaan kabar baik tentang Allah dengan maksud orang yang mendengar berita itu membuat keputusan untuk bertobat kepada Kristus (Saptono,2019). Kewajiban mengabarkan Injil adalah tanggung jawab semua orang yang mengakui Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Semua orang percaya berkewajiban untuk menyebarkan Injil sesuai dengan kemampuannya dan karunia yang dianugerahkan kepadanya oleh Roh Kudus. Setiap orang percaya diperlengkapi dengan karunia rohani, hal ini seharusnya dipergunakan untuk memajukan pekerjaan Tuhan di dunia ini. Orang Kristen harus memiliki kemauan dan semangat dalam penginjilan dengan memotivasi dirinya bahwa penginjilan adalah Perintah Tuhan Yesus kepada semua orang yang telah percaya kepada-Nya. Setiap orang yang menyatakan diri untuk hidup bagi Kristus dinyatakan untuk bekerja demi keselamatan seluruh umat manusia, perintah yang paling agung dari setiap perintah di muka bumi ini, sebuah anugerah kepercayaan yang terindah dan terbaik yang pernah diberikan kepada manusia. Untuk itu setiap umat-Nya dapat menyambut baik dengan melakukan amanat yang diberikan Tuhan dengan terlibat di dalamnya.

Ketakutan dan kurangnya keterampilan melakukan penginjilan pribadi merupakan hambatan terbesar dalam memenuhi Amanat Agung Tuhan Yesus. Jika seseorang percaya pada janji Tuhan tentang penyertaan dan memiliki pengetahuan yang jelas tentang Amanat Agung Tuhan Yesus, maka rintangan tersebut akan lebih mudah diatasi, Amanat Agung sebagai tugas misi, termasuk apa dan kepada siapa amanat tersebut ditugaskan (perintah Amanat Agung) (Yen,2019). Tanggung jawab untuk memberitakan Injil adalah tanggung jawab paling mulia yang pernah diberikan Allah, setiap orang Kristen harus menyadari untuk mencintai Tuhan, mencintai sesama dan menaruh minat pada keselamatan. Allah mengasihi manusia sebagai ciptaannya yang paling mulia, Allah rela berkorban mati di kayu Salib untuk menyelamatkan manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus. Dan setiap yang beriman kepada Yesus Kristus percaya telah diselamatkan oleh Tuhan. Untuk itu kiranya setiap orang Kristen memiliki kerinduan agar setiap orang juga memperoleh keselamatan.

Penginjilan merupakan aspek fundamental dalam perkembangan Gereja Kristen, yang tidak hanya berkaitan dengan pewartaan Injil tetapi juga dengan transformasi sosial dan budaya di wilayah-wilayah yang baru dijangkau oleh iman Kristen. Di Indonesia, salah satu tokoh misionaris yang memiliki peran penting dalam perkembangan Kekristenan adalah Ludwig Ingwer Nommensen. Sebagai seorang penginjil asal Jerman, Nommensen diterima dengan baik di Tanah Batak, Sumatera Utara, dan memiliki kontribusi besar terhadap penyebaran ajaran Kristen di kalangan suku Batak pada abad ke-19. Keberhasilan Nommensen dalam penginjilan di Tanah Batak tidak terlepas dari pendekatannya yang sangat kontekstual, mampu menyesuaikan pesan Injil dengan budaya lokal, serta perhatian pada aspek pendidikan dan pemberdayaan masyarakat Batak. Dengan memperhatikan fakta dari keberhasilan Nommensen dalam penginjilan di Tanah Batak memunculkan pokok-pokok permasalahan yaitu: Bagaimana penginjilan Ingwer Ludwig Nommensen di Tanah Batak dapat dilihat dalam perspektif teologi penginjilan? Apa faktor-faktor yang mendukung keberhasilan misi Nommensen di daerah tersebut? Apakah Teologi penginjilan yang diterapkan oleh Nommensen mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan tradisi budaya Batak sebagai suatu langkah yang sangat penting dalam proses inkulturasi? Bagaimana pendekatan misiologis yang diterapkannya mampu mempengaruhi penerimaan ajaran Kristen di kalangan masyarakat Batak?

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan hasil data dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk kepentingan penelitian tersebut, yang mana hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti (Sugiyono,2005). Metodologi penelitian juga merupakan langkah penelitian yang menjelaskan cara dilakukannya penelitian yang dapat dilaksanakan agar hipotesis penelitian dapat teruji secara ilmiah, empirik, dan rasional (Iskandar, 2019). Penelitian ini menggunakan “metode penelitian kualitatif dengan menggali sumber-sumber pustaka melalui Alkitab, buku-buku, jurnal dan daftar pustaka lainnya (Zaluchu,2021). Metode ini juga sesuai dengan kondisi di mana peneliti hendak berfokus pada suatu kejadian tertentu dari perspektif yang lebih luas dan menyeluruh. Peneliti menggunakan pendekatan deskripsi analisis yaitu awalnya dengan mencari data dari beberapa teks penting kemudian diteliti dan kemudian peneliti melihat dan mengutip pandangan beberapa pakar biblika dan teologinya, sehingga menghasilkan pemaparan pemahaman mengenai Amanat Agung Yesus Kristus yang diimplimentasikan melalui Penginjilan yang dilakukan oleh Nommensen.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keberhasilan penginjilan Nommensen dalam konteks teologi penginjilan, dengan penekanan kepada bagaimana pendekatan misiologis yang digunakannya telah mampu mempengaruhi penerimaan ajaran Kristen di kalangan masyarakat Batak. Pendekatan ini juga akan meneliti relevansi strategi penginjilan Nommensen dalam konteks misiologi saat ini, khususnya dalam menyikapi tantangan-tantangan sosial dan budaya yang dihadapi dalam penginjilan modern. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai pemahaman historis, tetapi juga sebagai refleksi atas prinsip-prinsip teologi penginjilan yang dapat diterapkan dalam konteks misi di era masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat lima sumber utama yang menjadi dasar misi Amanat Agung: Kisah Para Rasul (Kisah Para Rasul 1:8), empat Injil (Mat. 28:19–20, Markus 16:14–18, Lukas 24:44–49, dan Yohanes 20 :19–23), serta Markus 16:14–18. Setiap sumber memiliki karakteristik dan penekanan yang berbeda yang ingin disampaikan oleh penulis. Bentuk partisipatif yang ditemukan dalam Amanat Agung Tuhan Yesus menunjukkan aktivitas yang terjadi bersamaan dengan frasa “pergi” dan “berkhotbah”. Menurut Hagelberg, Amanat Agung dalam Matius 28:17–20 berfokus pada beberapa hal: pertama, iman murid-murid tidak cukup untuk melaksanakan tugas penginjilan (Hagelberg, 1982). Hal ini terlihat pada konteks peristiwa yang terjadi dalam momen tersebut dimana para murid terjebak dalam kesalahan pemahaman tentang kematian Tuhan Yesus di salib, serta diliputi rasa takut, keraguan, dan kebingungan. Matius menyebutkan bahwa ada keraguan di antara murid-murid (Matius 28:17). Kedua, para murid diberdayakan untuk menyelesaikan misi mereka dan memberitakan berita pada saat bersamaan. Tuhan memahami kelemahan para murid dan mengetahui bahwa mereka tidak akan mampu menyelesaikan tugas ini sendiri. Oleh karena itu, Ia memberikan mereka kekuatan untuk bertindak (Matius 28:18). Pernyataan misi, "Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarilah mereka untuk menaati semua yang telah Aku perintahkan kepada kalian" merupakan hal ketiga yang diperintahkan kepada para murid (Matius 28:19–20). Terakhir, para murid dijamin bahwa Kristus akan bersama mereka hingga akhir zaman; hal ini menegaskan bahwa mereka menerima misi penting yang harus diselesaikan. Namun, ini tidak menunjukkan bahwa Amanat Agung yang tercatat dalam semua Injil dan Kisah Para Rasul kurang penting atau megah dibandingkan dengan yang disampaikan Tuhan Yesus selama masa pelayanan-Nya.

Sebelum kita menyelami lebih jauh mengenai penginjilan penting untuk memahami arti dari istilah penginjilan itu sendiri. Kata injil berasal dari bahasa Yunani *euangelizo*. Dalam konteks aslinya, istilah ini dipakai di kalangan militer Yunani. Evolusi makna dan penggunaan istilah yang didefinisikan sebagai upah dan berita. Di dalam Perjanjian Baru, istilah penginjil dalam bahasa Yunani berarti seseorang yang memberitakan kabar baik lebih dari 50 kali (Sinambela, 2021). Penginjilan berarti menyebarkan kabar baik tentang Allah dengan harapan agar orang yang mendengarnya akan memilih untuk bertobat dan mengikuti Kristus (Saptono, 2019). Menurut Perjanjian Baru Interlinear, kata *poreuo* digunakan 153 kali dan diterjemahkan sebagai "pergi, pergi, bepergian, menginjakkan kaki, melanjutkan, melewati, dari hidup ke mati." Di sisi lain, menurut bahasa Yunani, *poreuthentes* dapat diartikan pergi (*going*), maju (*advancing*), bepergian (*travelling*). Dalam tiga pengertian ini, pelaksanaan Komando Agung "harus dilakukan dimanapun kita berada (bepergian), dalam masyarakat kita sehari-hari (sedang berlangsung), dan pada setiap kesempatan ketika kita terlibat dalam proyek-proyek misionaris, disimpulkan bahwa sebagai misionaris atau pengirim (melakukan perjalanan) (Susanto, 2014, p.661).

Tanggung jawab untuk memberitakan Injil adalah kewajiban setiap orang yang mengakui Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Sunarto, 2021). Semua orang yang percaya memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan Injil sesuai dengan kemampuan dan karunia yang diberikan oleh Roh Kudus. Setiap orang percaya diberikan karunia rohani yang seharusnya digunakan untuk mendukung pekerjaan Tuhan di dunia ini. Agar memiliki semangat dan keinginan dalam penginjilan, seorang Kristen perlu memiliki motivasi. Motivasi untuk penginjilan berasal dari perintah Tuhan Yesus kepada semua orang yang percaya kepada-Nya untuk memberitakan Injil. Setiap individu yang memilih untuk hidup bagi Kristus dipanggil untuk berusaha menyelamatkan umat manusia, mengikuti perintah tertinggi yang ada di bumi, sebagai anugerah kepercayaan terindah yang diberikan kepada manusia. Oleh karena itu, setiap umat-Nya hendaknya menyambut amanat yang diberikan Tuhan dengan terlibat di dalamnya.

Misi adalah pekerjaan Tuhan, maka partisipasi semua umat beriman di seluruh dunia diperlukan (Ambarita, 2018). Tanggung jawab menyebarkan Injil adalah tanggung jawab yang paling mulia yang dititipkan oleh Allah, dan setiap orang Kristen perlu menyadari hal ini. Cinta akan Tuhan, cinta untuk sesama, dan perhatian terhadap keselamatan menjadi motivasi utama dalam penginjilan. Allah sangat mengasihi manusia sebagai ciptaan-Nya yang paling berharga, bahkan rela mengorbankan diri-Nya di kayu Salib demi menyelamatkan manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus. Setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus yakin bahwa

mereka telah diselamatkan oleh Tuhan. Karenanya, semoga setiap orang Kristen memiliki keinginan agar semua orang juga memperoleh keselamatan.

Kehidupan Nommensen

Secara umum Nommensen dikenal sebagai seorang tokoh pengabar Injil berkebangsaan Jerman yang terkenal di Indonesia. Karena buah dari kerja kerasnya adalah berdirinya sebuah gereja terbesar di wilayah suku bangsa Batak Toba. Yaitu Gereja yang bernama Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Dari berbagai sumber yang membahas tentang seorang tokoh yang bernama Nommensen memberikan gambaran bahwa kehidupan tokoh ini menjalani kehidupan yang sederhana bahkan dapat dikatakan miskin di desa tempat tinggal mereka. Ingwer Ludwig Nommensen lahir tanggal 6 Februari 1834, di Nordstrand, pulau kecil di pantai perbatasan Denmark dan Jerman (Willem,1987, p.198). Nommensen merupakan anak pertama dan lelaki satu-satunya dari empat orang bersaudara, ayahnya Peter dan ibunya Anna. Pada masa kecilnya, Nommensen pernah mendengarkan suatu cerita tentang misionaris yang disampaikan oleh gurunya yang bernama Callisen, sejak saat itu dia mulai tertarik dengan suatu peristiwa yang ada di dalam cerita tersebut, yaitu tentang perjuangan untuk membebaskan keterbelakangan, perbudakan pada anak-anak miskin. Karena latar belakang keluarga ini adalah keluarga yang sederhana maka sejak umur 8 tahun, Nommensen sudah mencari nafkah dengan menggembalakan domba milik orang lain pada saat musim panas, dan pada saat musim dingin ia bersekolah (Nommensen,1974, p.9). Pada umur 10 tahun ia menjadi buruh tani.

Pada tahun 1846, ketika berusia dua belas tahun, kedua kakinya mengalami cedera parah akibat kecelakaan kereta kuda saat pulang dari sekolah. Selama lebih dari setahun, ia tidak bisa berjalan, dan kakinya hampir diamputasi. Nommensen berjanji kepada Tuhan untuk menjadi misionaris jika kakinya sembuh. Ia ingin pergi jauh untuk membebaskan anak-anak miskin yang terjebak dalam perbudakan karena utang orang tua mereka dan menyebarkan Firman Tuhan kepada orang-orang yang sangat tertinggal, seperti yang sering diceritakan oleh gurunya, Callisen, yang ia kagumi (End, 1993, p.175). Pada tahun 1847, kakinya pulih secara ajaib, membuatnya bisa berjalan lagi seperti sebelumnya. Ia kembali ke sekolah di musim dingin, sementara di musim panas menjadi gembala domba untuk mendapatkan uang karena keluarganya sangat miskin. Pada tahun 1859, empat orang misionaris dari *Rheinische Mission German* (RMG) Barmen dan tiga istri misionaris tragisnya terbunuh. Kabar tersebut semakin membangkitkan semangat Ingwer Ludwig Nommensen untuk pergi ke daerah Pelabegu, agama asal suku Batak sebelum kedatangan Islam dan Kristen yang dianut oleh masyarakat Mandailing, Angkola, Karo, dan Pakpak (Lehmann, 1996, p.322). Nommensen meninggal pada tanggal 23 Mei 1918, pada umur 84 tahun. Nommensen kemudian dimakamkan di

Sigumpar, di tengah-tengah suku Batak, setelah bekerja demi suku ini selama 57 tahun lamanya.

Awal Masuknya Agama Kristen Ke Pesisir Danau Toba.

Dengan kedatangan para penjajah, seolah-olah membuka babak baru bagi masyarakat Batak. Selama ini, masyarakat Batak hidup dalam "kegelapan", namun kini mereka mulai menunjukkan perubahan dan bersiap untuk memasuki zaman modern. Meskipun banyak menolak penjajahan, tidak dapat dipungkiri bahwa penjajahan membawa pengaruh positif baik secara moral maupun material. Penjajahan di tanah Batak turut membantu misionaris dalam menyampaikan Injil keselamatan kepada masyarakat yang masih hidup dalam kegelapan. Misionaris yang menjelajahi tanah Batak berhasil membawa masyarakatnya ke arah era modern. Berbagai aspek kehidupan mengalami banyak perubahan, termasuk dalam hal hubungan keluarga, sistem hukum, dan agama. Dulu, masyarakat Batak hidup dalam penyembahan berhala, percaya pada dukun dan dewa, tetapi kini mereka mulai beralih ke Kristen dan menerima Yesus sebagai Juruselamat mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang Batak juga mengalami transformasi, dari yang sebelumnya tertutup terhadap orang baru sekarang menjadi lebih terbuka.

Deskripsi tentang keadaan masyarakat Batak sebelum kedatangan para penginjil dari barat sulit untuk disampaikan, karena catatan sejarah yang mengabadikan kondisi sosial masyarakat Batak pra-penginjilan sangat jarang. Momen yang diingat dalam ingatan kolektif masyarakat Batak dan dianggap sebagai perubahan besar adalah ketika tanah Batak diduduki oleh kelompok Pidari atau Bonjol yang berasal dari Minangkabau (bagian selatan Tanah Batak). Insiden ini terjadi pada tahun 1820-an dan ditandai dengan pembakaran desa serta penyerangan terhadap penduduk. Tindakan kekerasan yang dialami oleh masyarakat Batak menciptakan luka mendalam yang sulit dilupakan oleh generasi setelahnya. Sejarah Tanah Batak sampai kedatangan tiga kekuatan asing secara bersamaan, yaitu Islam, kolonialisme Belanda, dan Kristen, dianggap sebagai periode Pidari atau Bonjol.

Periode ini ditandai oleh konflik sosial dan perang antar desa. Selain itu, praktik perjudian dan rentenir dari para raja desa membuat kondisi masyarakat semakin buruk. Sering pula masyarakat terkena wabah penyakit seperti kolera, ditimpa bencana alam, dan kekurangan pangan saat musim tanam padi. Masa pra-penginjilan ini sering disebut sebagai waktu yang gelap, kacau, dan penuh dengan penyembahan berhala. Meskipun informasi mengenai kondisi daerah ini masih minim, para penginjil dari barat terdorong untuk membuka ladang penginjilan di Tanah Batak. Dengan semangat tinggi, mereka mencoba memasuki daerah tersebut. Satu-

satunya jalur bagi mereka yang datang dari Eropa dan Amerika adalah melalui pelabuhan di pantai barat Sumatera, seperti Padang, Natal, dan Sibolga.

Strategi Misi yang Dikembangkan Nommensen

Figur Nommensen dikenal karena keberanian, tekad, keikhlasan, dan jiwa petualangnya. Meski tumbuh di lingkungan budaya Barat, ia berani memilih untuk mendalami budaya yang lain, yaitu Tanah Batak. Sebagai seorang teolog muda, ia menerima tantangan untuk mendedikasikan ilmu, iman, dan pengabdianya bagi masyarakat Batak. Hanya diketahui melalui sejumlah buku yang terbatas dan informasi dari sumber yang belum tentu dapat diandalkan untuk menggambarkan karakter, sikap, dan budaya Batak. Dalam konteks ini, penting untuk melihat kembali ke tahun 1861, ketika ia diangkat menjadi pendeta. Setelah itu, ia berangkat ke Sumatera dan tiba di Padang pada Mei 1862, dengan semua keterbatasan yang ada, tanpa kemudahan dalam transportasi atau alat komunikasi. Dikenal, perjalanan menuju tujuannya memakan waktu 142 hari, yang saat ini bisa kita lakukan dalam waktu sekitar 11 jam. Berbagai perbedaan dalam budaya, bahasa, dan agama tidak menghalangi semangatnya untuk memulai “pengabdian” di tengah tantangan dan ketidak sekerjaan oleh Bangsa Batak, yang belum terbiasa dengan kehadiran orang yang berbeda bahasa, cara hidup, serta warna kulit dan rambut.

Kunjungan pertamanya ke Tarutung dilaksanakan pada 11 November 1863. Dalam kunjungan ini, Nommensen diterima oleh Ompu Pasang (Ompu Tunggul) dan tinggal di tempat tinggalnya, yang berada dalam wilayah kekuasaan Raja Pontas Lumban Tobing. Keseriusan dan keteguhan Nommensen terbukti dapat mengatasi penolakan dari Bangsa Batak, yang menandai dimulainya era baru dalam kehidupan sosial dan spiritual yang berdampak luas pada tatanan masyarakat Batak. Ia memulai misinya di Barus, dimana ia mulai mempelajari bahasa Batak dan bahasa Melayu, yang cepat dikuasainya. Dengan demikian, ia memulai interaksi dengan orang-orang Batak, khususnya para raja. Ia tanpa lelah perjalanan untuk membangun hubungan baik dan mempelajari tradisi Batak guna mempererat jaringan sosial. Seiring waktu, Nommensen melayangkan permohonan untuk masuk ke daerah pedalaman, namun dilarang oleh pemerintah setempat karena wilayah itu dianggap sangat berbahaya bagi orang luar. Meski begitu, Nommensen tidak menghiraukan larangan tersebut, ia tetap memilih Silindung sebagai tempat tinggalnya yang baru. Di daerah tersebut, meskipun dia mengalami banyak gangguan, ia tidak kehilangan harapan. Dia berhasil mengumpulkan jemaat pertamanya di *Huta Dame* (Kampung Damai).

Tahun 1873, ia mendirikan sebuah gereja, sebuah sekolah, dan rumahnya di Pearaja. Hingga saat ini, Pearaja menjadi pusat HKBP. Berbagai kejadian yang dialami oleh Nommensen menunjukkan bahwa usaha-usahanya diberkati oleh Tuhan, sehingga Injil semakin menyebar. Kemudian, pada tahun 1891, ia pindah ke kampung Sigumpar dan tinggal di sana hingga akhir hidupnya. Bagi masyarakat Batak, sejarah sosial Batak (Toba) yang kelam selama era tertentu mulai berakhir dengan kedatangan para penginjil Kristen. Penginjil I. L. Nommensen sudah membangun godung (tempat ibadah) pertama di Silindung pada tahun 1864, yaitu godung *Huta Dame*. Itulah jemaat pertama yang berdiri di area Batak yang merdeka. Tiga belas tahun kemudian, pemerintah kolonial Belanda mendirikan kekuasaannya di Silindung pada tahun 1878. Dari Silindung, tentara Belanda melanjutkan perluasan ke wilayah Toba dan Samosir, hingga semua daerah sekitar Danau Toba menjadi wilayah yang diduduki Belanda pada tahun-tahun awal abad ke-20.

Kedatangan Nommensen sama seperti dengan para pendahulunya, masyarakat Batak tidak menerima kehadiran orang asing di tempat mereka. Sehingga Nommensen mau dipersembahkan ke Sombaon Siatas Barita (penguasa) dionan Sitahuru. Ribuan orang datang melihat Nommensen akan dibunuh menjadi kurban persembahan. Nommensen tegar menghadapi tantangan, dia berdoa, angin puting beliung dan hujan deras membubarkan pesta besar tersebut. Nommensen selamat, sejak itu terbuka jalan akan Firman Tuhan di negeri yang sangat kejam dan buas. Ingwer Ludwig Nommensen pantas dijuluki “Apostel di Tanah Batak” (End, 2008, p.186).

Di awal pelayanannya di Batak, Nommensen membangun sebuah rumah untuk dirinya sendiri yang berfungsi sebagai markas misi. Namun, setelah Nommensen membaptis orang-orang Batak yang telah bertobat pada 27 Agustus 1865, ia merasa perlu untuk mendirikan sebuah desa bagi orang-orang Kristen. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka yang bertobat diasingkan oleh masyarakat Batak yang masih menyembah dewa-dewa leluhur. Maka dari itu, Nommensen mengubah markas misi tersebut menjadi kampung kecil dengan parit, tembok tanah, dan gerbang, seperti yang biasa dilakukan dalam pendirian desa Batak. Di dalam desa itu terdapat gedung gereja sederhana, gedung sekolah, dan beberapa rumah lainnya. Kampung baru ini diberi nama *Huta Dame*, yang kini terletak di Saitnihuta, Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Menurut anaknya J. T. Nommensen, penamaan *Huta Dame* sebagai pengingat akan perlindungan dan pendampingan Allah, serta sebagai harapan bahwa Tuhan akan membawa kedamaian di tanah Batak.

Dengan berdirinya *Huta Dame*, secara otomatis Nommensen menjadi “kepala kampung” yang dalam adat Batak adalah raja dan bertanggungjawab atas tingkah-laku penduduk kampungnya. Pada perkembangannya, ada sekitar 33 orang yang tinggal di koloni yang baru itu. Mereka layaknya sebuah “keluarga raksasa”, karena selalu mengadakan acara makan bersama-sama. *Huta Dame* inilah yang kemudian hari sering disebut sebagai *pargodungan*, sebuah daerah percontohan untuk komunitas Kristen (End, 2008, p.186).

Ketika Nommensen mengadakan misi pemberitaan Injil, ia tidak menganggap bahwa memberi bantuan sosial akan memudahkan orang untuk menjadi Kristen. Nommensen tidak ingin memanfaatkan masyarakat saat itu, melainkan ingin menunjukkan kasih sesuai ajaran Kristen agar mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Di masa awal pelayanannya, Nommensen banyak bekerja dengan mengunjungi rumah-rumah masyarakat maupun tempat kerja mereka di sawah. Orang Silindung tertarik karena Nommensen menghibur mereka dengan harmonika, dan ia juga memberikan obat kepada yang membutuhkan. Nommensen pergi ke Sipoholon untuk mengetahui kondisi sebenarnya dari lembah Silindung. Banyak anak-anak yang mengikuti langkahnya. Terkadang, ia disambut dengan sorakan, hinaan, bahkan ada yang meludahinya dengan ketakutan saat berlari. Meskipun begitu, Nommensen tetap menunjukkan senyuman yang ramah. Dengan kebijaksanaan yang dimilikinya, akhirnya ia diperbolehkan tinggal bersama mereka. Dia berhasil meyakinkan warga Silindung bahwa dirinya bukanlah seorang mata-mata Belanda, melainkan pembawa pesan damai dan kesehatan (Pasaribu, 2005, p.84-85). Oleh karena itu dengan pendekatan yang dilakukan Nommensen, banyak orang yang simpati kepadanya, termasuk raja-raja batak yang terdahulu.

Dalam suasana ini, raja-raja memberi lahan untuk dijadikan rumah bagi Nommensen, dan di tempat tinggal yang diberikan itu, ia memulai kegiatan pelayanannya, baik sebagai mantri kesehatan maupun menyampaikan firman Tuhan. Pendidikan juga menjadi fokus Nommensen di awal misinya. Sejak kedatangannya, ia menunjukkan betapa pentingnya pendidikan. Setiap kegiatan misinya selalu disertai usaha pendidikan. Sekolah pertama yang didirikan di Tarutung (Silindung) adalah sekolah Guru *Zending* di Pansurnapitu yang didirikan pada tahun 1877, diikuti dengan pendirian Sekolah Pendeta pada tahun yang sama. Nommensen menugaskan P. H. Johansen untuk memimpin kedua sekolah tersebut, dengan mereka saling berbagi tugas. Sekolah-sekolah lainnya untuk umum, setingkat Sekolah Dasar, dibangun di hampir semua *Pargodungan*. *Pargodungan* adalah kompleks yang mencakup gereja, rumah pendeta, rumah Guru Huria, dan gedung sekolah, di mana sekitarnya digunakan untuk contoh pertanian. Nommensen juga memperkenalkan konsep baru dalam perdagangan. Sebelumnya, pasaran di tanah Batak hanya diadakan setiap empat hari dan tidak pernah ada

pasar pada hari Minggu. Dia mengubah kebiasaan ini menjadi pertunjukan pasar sekali seminggu, yang diadakan setiap tujuh hari, dan pasar kecil juga dapat diadakan di antara waktu itu (Pasaribu, 2005, p.270-271).

Pada awal pelayanannya, Nommensen langsung menerapkan tata gereja yang ia bawa. Meskipun sangat sederhana, tata ini sangat membantunya dalam menyebarkan berita keselamatan. Tata Gereja pertama yang dia gunakan adalah Tata Gereja (Jemaat) 1866, yang mencerminkan awal berita Injil di Tanah Batak dan beberapa orang Batak mulai menganut Kristen.

Tata Gereja (Jemaat) 1866 mencakup: 1. Pengaturan kehidupan jemaat lokal dalam hal kekristenan, kebaktian Minggu, dan ibadat harian. 2. Untuk itu, diangkat beberapa anggota jemaat sebagai: *Sintua*, Diakon, Diakones dan Guru anak-anak. Serta membuat susunan tata ibadah Minggu termasuk pembacaan Dasa Titah sebelum pengakuan dan pengampunan dosa, yang hingga kini masih ada dalam kebaktian HKBP. Jadi, berdasarkan Teologi Kebaktian Martin Luther, bukan Calvin. Terkait dengan jabatan *Sintua*, posisi ini adalah jabatan gereja yang tetap berfungsi hingga kini, dengan tugas yang hampir sama, yakni mengelola kehidupan jemaat. Dari sudut teologis, permasalahan utamanya adalah, *Sintua* harus berasal dari kalangan pria, menikah atau berusia minimal 25 tahun. Itu menjadi syarat dalam Tata Gereja 1930, dan 1940 ("baoa") (Hutauruk, 1994, p.8).

Pekerjaan Nommensen diberkati Tuhan sehingga Injil semakin menyebar. Sekali lagi, pada tahun 1891, ia memindahkan tempat tinggalnya ke kampung Sigumpar dan tinggal di sana hingga wafat. Nommensen menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Batak (Silindung - Samosir - Humbang - Toba). Ia juga berusaha meningkatkan sektor pertanian dan peternakan. Ia membuka sekolah-sekolah dan balai pengobatan. Dalam misinya, ia menyadari pentingnya melibatkan orang Batak. Maka, dibukalah sekolah penginjil yang melahirkan penginjil Batak asli. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan guru di sekolah, Nommensen membuka program pendidikan guru. Keseriusan dan ketetapan hati Nommensen terbukti mampu mengatasi penolakan dari Bangsa Batak, yang kemudian menghasilkan era baru dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka. Pendekatan sosial religius yang diterapkannya tetap berpengaruh dalam kehidupan banyak orang sampai saat ini. Dalam pelayanannya, Nommensen tidak hanya menyampaikan injil secara verbal tetapi juga meningkatkan ekonomi masyarakat, pendidikan, pemahaman kesehatan, serta membangun semua aspek kehidupan manusia, terutama bagi masyarakat di Tapanuli Bagian Utara.

Teologi Penginjilan Nommensen.

Nommensen menyebarkan Injil di daerah Batak dengan berbagai metode. Dalam interaksinya dengan masyarakat Batak, dia tetap membolehkan mereka mempertahankan tradisi selagi tidak bertentangan dengan ajaran Injil. Ini menunjukkan bahwa bagi Nommensen, tidak ada masalah jika orang Batak menjalankan adat, asalkan tidak diiringi dengan penyembahan kepada leluhur. Terkadang, ia memperkenankan perayaan-perayaan tradisional, tetapi mengubah aspek-aspeknya menjadi penghormatan kepada Tuhan. Dia memiliki pandangan yang baik terhadap budaya Batak, dengan mengujinya berdasarkan Hukum Musa dan tetap mempertahankan nilai-nilai yang sejalan dengan semangat Injil (Lehmann, 1996, p. 322). Inilah yang membuat banyak pemimpin Batak berpindah keyakinan menjadi Kristen. Strategi Nommensen sangat berhasil dalam menarik orang Batak menuju agama Kristen. Dia juga menerjemahkan Alkitab Perjanjian Baru ke dalam bahasa Toba dan menerbitkan karya-karya cerita Batak. Selain itu, ia berupaya meningkatkan sektor pertanian dan peternakan, memberikan pinjaman modal, membebaskan hamba sahaya dari tuannya, serta membuka sekolah dan pusat pengobatan. Dalam kegiatan penginjilan, ia menyadari pentingnya mengikutsertakan masyarakat Batak. Oleh karena itu, ia mendirikan sekolah penginjilan yang menghasilkan banyak penginjil Batak. Untuk memenuhi kebutuhan pengajar, ia juga membuka pendidikan bagi guru. Karena kontribusi dan keterampilannya dalam penginjilan, pimpinan RMG mengangkatnya sebagai Ephorus pada tahun 1881. Pendekatan misi yang diciptakan Nommensen ialah dengan merubah metode penginjilan awal yang fokus pada konversi individu menjadi strategi yang menekankan konversi kelompok, baik keluarga (seperti seluruh anggota keluarga sebagai satu kesatuan) maupun komunitas besar ke dalam iman Kristen. Untuk mencapai tujuan ini, Nommensen membuka pos penginjilan baru yang juga termasuk sekolah, dengan harapan dapat menjalin hubungan baik dengan para pemimpin kerajaan setempat

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hanya sedikit orang yang mau menjadi alat Tuhan dalam menyebarkan Kabar Baik karena banyak risiko atau konsekuensi yang ada. Namun, melalui pembahasan Nommensen, kita diingatkan bahwa segala risiko yang akan dihadapi oleh penginjil seharusnya tidak menjadi halangan untuk kita berpartisipasi dalam penyebaran Injil. Nommensen sendiri merasakan kehadiran Tuhan yang luar biasa ketika memutuskan untuk menjadi misionaris di tanah Batak. Teladan Nommensen bagi kehidupan saat ini menunjukkan bahwa sejak kecil ia telah bekerja keras dan mandiri, berkomitmen kepada Tuhan, berani mengambil keputusan yang sulit meskipun resikonya besar, mampu mengubah pola pikir masyarakat Batak, menyesuaikan diri

dengan tradisi Batak, serta menciptakan kemajuan di tanah Batak, baik secara spiritual maupun sosial. Mengetahui semangat seorang tokoh seperti Nommensen dalam misi tanpa terpengaruh oleh risiko yang ada adalah teladan yang patut ditiru dan dapat membangkitkan motivasi kita untuk terus berkontribusi menyebarkan Injil, sehingga menjadi bukti bagi kita yang percaya. Kegiatan penyebaran Injil bukan mengenai masalah yang akan dihadapi, melainkan tentang bagaimana kemuliaan Allah dinyatakan dalam setiap aspek hidup kita.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Melakukan penelitian lebih jauh tentang penerapan teologi penginjilan di daerah lain di Indonesia. Mengembangkan studi tentang dampak penginjilan terhadap budaya lokal secara lebih luas. Luas.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, G. H. (Ed.). (2003). *Biographical dictionary of Christian missions*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Hutagalung, P. (2020). Pemuridan sebagai mandat misi menurut Matius 28:18-20. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>
- Iskandar. (2009). *Metode penelitian pendidikan dan sosial: Kuantitatif dan kualitatif*. Gaung Persada Press.
- Lehmann, A. (1996). *A biographical study of Ingwer Ludwig Nommensen*. United Kingdom.
- Nainggolan, B. D. (2018). Konsep Amanat Agung berdasarkan Matius 28:18-20 dalam misi. *Koinonia Journal*, 6(2), 15–45. <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/177>
- Nommensen, J. T. (1974). *Ompu i Dr. Ingwer Ludwig Nommensen*. BPK Gunung Mulia.
- Saptono, Y. J. (2019). Pentingnya penginjilan dalam pertumbuhan gereja. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(1), 12–24. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.46>
- Saptono, Y. J. (2019). Pentingnya penginjilan dalam pertumbuhan gereja. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(1), 12–24. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.46>
- Sinambela, J. L., Sibuea, R. F., Hutagalung, S., & Sinaga, J. (2021). Pentingnya keterlibatan anggota jemaat sebagai seorang Kristen dalam penginjilan terhadap pertumbuhan gereja. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 82–93. <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/194>
- Sugiyono. (2005). *Metode penelitian administrasi*. Alfabeta.
- Sunarto. (2021). Kepemimpinan menurut Alkitab dan penerapannya dalam kepemimpinan lembaga Kristen. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 5(1). <https://doi.org/10.51828/td.v5i1.114>

- Sunarto. (2021). Perbandingan antara bentuk presbiterian dan kongregasional dalam pemerintahan jemaat. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 3(1). <https://doi.org/10.51828/td.v3i1.82>
- Sutanto. (2014). *Perjanjian Baru interlinear Yunani - Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II: Konkordansi Perjanjian Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Van den End, T. (1993). *Ragi carita 2*. BPK Gunung Mulia.
- Willem, F. D. (1987). *Riwayat hidup singkat tokoh-tokoh dalam sejarah gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Yen, E. G. (2019). Tinjauan ulang penginjilan pribadi dalam kerangka Amanat Agung Tuhan Yesus melalui eksposisi Matius 28:19-20. *Jurnal Teologi Kristen*, 5(1), 31–48.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode penelitian di dalam manuskrip jurnal ilmiah keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>